

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dunia akuntansi yang kian berkembang tidak hanya membawa pengaruh baik untuk masyarakat, namun juga membawa pengaruh buruk seperti masalah kecurangan (*fraud*) yang semakin merajalela. Kecurangan pada umumnya disebabkan oleh dorongan untuk memanfaatkan kesempatan atau dapat pula disebabkan tekanan dari manajemen untuk melakukan penyelewengan secara terstruktur. Kerugian akuntansi juga tidak dapat dianggap sepele, sering kali kerugian atas kecurangan ini bernilai material yang mampu membuat beberapa pihak sangat dirugikan.

Menurut (Tuanakotta:2017) menyatakan bahwa setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada penerapan ancaman kekerasan atau kekuatan fisik. Penipuan yang dilakukan oleh individu dan organisasi untuk memperoleh uang, kekayaan, atau jasa untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa atau untuk mengamankan keuntungan pribadi.

Fraud akhir-akhir ini semakin sering terjadi di Indonesia, baik di sektor swasta maupun sektor pemerintahan. Contoh *fraud* pada sektor swasta dilansir oleh CNN Indonesia (diakses pada Januari 2020) salah satunya adalah perusahaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) menjadi sorotan otoritas keuangan dan publik. Perusahaan pembiayaan berumur kurang lebih 18 tahun ini ternyata berada di ambang kepailitan. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan *Columbia Group* tersebut di atas kertas terlihat dalam kondisi

baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Namun, kondisi perusahaan berubah 180 derajat. Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (*selective default*) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar. Imbasnya, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha SNP karena perseroan gagal membayar bunga MTN senilai Rp.6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No.S-247/NB.2/2018.

Diduga pihak SNP *Finance* tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan atau *warning* sebelum gagal bayar terjadi. Persoalan laporan keuangan ini sangat vital dan seringkali menjadi keruwetan bagi sebuah perusahaan bila tak dikelola dengan baik. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) mencoba mengambil upaya mitigasi, yakni mengusulkan agar direktur keuangan selaku penyelenggara laporan keuangan wajib memiliki sertifikasi sebagai pihak yang diaudit (*auditee*). BEI menilai sertifikasi terhadap *auditee* cukup penting untuk meminimalisir kesalahan dalam pelaporan kinerja keuangan. Selain itu, BEI juga mengusulkan kriteria dari sertifikasi itu, yakni independen dan tidak memiliki ikatan keluarga.

OJK mencatat jumlah kasus penyimpangan ketentuan perbankan (PKP) pada 2019 mencapai 22 kasus. Dari jumlah kasus itu, pelaku yang berbuat tindak pidana mencapai 66 orang. Dari total pelaku tindak pidana itu, pelaku dari non-pejabat eksekutif bank mencapai 77 persen atau sebanyak 51 orang. Disusul,

direksi sebanyak 7 orang, pejabat eksekutif bank 4 orang, kepala kantor cabang 2 orang, komisaris 1 orang, dan pemegang saham 1 orang.

Dilihat dari kasus diatas, seharusnya perlu ditanamkan moralitas individu sejak dini. Moralitas individu adalah teori yang mengungkapkan level penalaran moral seseorang akan menjadi dasar untuk mengetahui kecenderungan individu melakukan suatu tindakan tertentu, terutama yang berkaitan dengan dilema etika, berdasarkan level penalaran moralnya.

Menurut Kohlberg dalam (Liyanarchi 2019) memaparkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang yang mempunyai level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi di saat mereka menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan 'hal yang benar'. Moralitas individu (Kohlberg) terbagi menjadi 3 tahapan yaitu tahapan pre-conventional , tahapan conventional dan tahapan post-conventional. Dalam tahapan ini individu cenderung memiliki alasan yang dianggap sebagai pembenaran atas tindakannya

Menurut (Welton,2014) dalam (Puspasari,2012)

“Pembenaran atas tindakan individu diukur dengan level penalaran moralnya. Individu dengan level penalaran rendah maka cenderung akan melakukan hal yang tidak benar, sebaliknya individu dengan level penalaran yang tinggi cenderung melakukan hal benar”.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*)”.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka dapat diidentifikasi dari masalah ini yaitu:

Lemahnya moralitas individu sangat berpengaruh pada terjadinya tindakan *fraud*. Seseorang memiliki moral yang tinggi, maka akan semakin cenderung tidak berbuat kecurangan (*fraud*).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*) ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi Strata 1 pada Universitas Sangga Buana YPKP Bandung, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana moralitas individu terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu akuntansi dan menambah kajian ilmu akuntansi khususnya di bidang ilmu auditing untuk di jadikan acuan bagi sivitas akademika dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Untuk menambah wawasan dan memberikan pengetahuan yang luas tentang bagaimana memahami perbandingan antara disiplin ilmu khususnya teori dan konsep-konsep pemeriksaan intern dalam suatu perusahaan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Kecurangan atau *fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja oleh satu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola, karyawan, dan pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh satu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum.

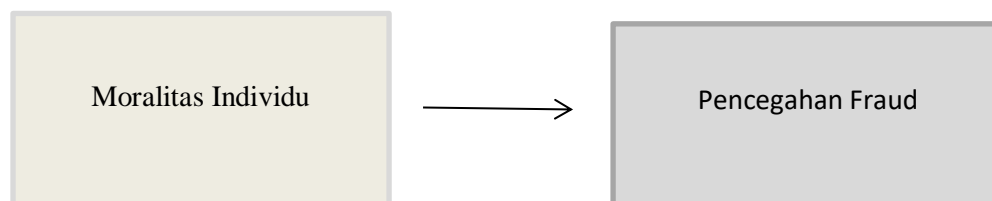
Menurut (Singleton : 2010) mendefinisikan kecurangan pertama sebagai suatu kejahatan, dimana kecurangan merupakan istilah umum yang mencakup berbagai kelihaihan manusia dimana satu individu mengambil keuntungan dari yang lain melalui gambaran yang salah. Kemudian, kecurangan sebagai suatu kesalahan, dimana kecurangan adalah tindakan yang disengaja dalam memberikan laporan tentang fakta-fakta material yang salah, sehingga seseorang salah dalam mengambil keputusan karena menganggap fakta-fakta itu benar. Terdapat dua jenis kejahatan, yakni:

1. Kecurangan sebagai suatu kejahatan. Kecurangan merupakan istilah umum yang mencakup berbagai kelihaihan manusia dimana satu individu mengambil keuntungan dari yang lain melalui gambaran yang salah.
2. Kecurangan sebagai suatu kesalahan. Kecurangan adalah tindakan yang disengaja dalam memberikan laporan tentang fakta-fakta material yang salah, karena seseorang salah dalam mengambil keputusan karena menganggap fakta-fakta itu benar.

Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hak mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Ada tiga tahapan dalam perkembangan moral, yaitu tahapan pra-konvensional, tahapan konvensional dan tahapan pasca-konvensional. Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/peraturan yang ada jika berada pada tahapan yang paling rendah (pra-konvensional). Selain itu individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada tahap kedua (konvensional), individu akan mendasarkan tindakannya pada persetujuan teman-teman dan keluarganya dan juga pada norma-norma yang ada di masyarakat. Pada tahap tertinggi (pasca-konvensional), individu mendasari tindakannya dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasarkan tindakannya pada hukum-hukum universal.

1.6.2 Kerangka Pemikiran

Moralitas individu sangat berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*



Gambar 1.1. : Kerangka Pemikiran

Moralitas dan *fraud* memiliki hubungan yang kuat dalam persepsi pencegahan *fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi moral seseorang maka sedikit kemungkinan melakukan kecurangan (*fraud*). Dan jika seseorang tidak memiliki moral maka banyak kemungkinan seseorang itu melakukan kecurangan (*fraud*). Pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan dengan cara menerapkan moral sejak dini.

1.6.3 Studi Empiris

Tabel 1.1.

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1.	M. Harry Krishna Mulia, Rahmat Febrianto, Rayna Kartika (2017)	Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan	Variabel Independen: Moralitas Individu; Pengendalian Internal Variable Dependen: Kecurangan	Terdapat interaksi antara level moral individu dengan pengendalian internal. Hal ini dapat terlihat dari hipotesis ketiga, yaitu ada interaksi antara moralitas dengan pengendalian internal terhadap kecurangan individu dengan

				<p>moralitas rendah dan moralitas tinggi tidak secara signifikan berbeda ketika berada pada kondisi tidak terdapat pengendalian internal. Ini dilihat dari hasil nilai signifikansinya sebesar 0,599 ($p > 0,05$). Sementara itu individu dengan moralitas rendah dan moralitas tinggi berbeda secara signifikan pada kondisi terdapat pengendalian internal. Ini diperlihatkan dari nilai signifikansinya sebesar 0,021 ($p < 0,05$).</p>
2.	Priscillia S, Willy H, Anggun P, Hartono, Sartika, Ratih KS, Febriyanti W, Haryono U (2019)	Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan Kecurangan	<p>Variabel Independen: Moralitas Individu</p> <p>Variabel Dependen: Pencegahan Kecurangan</p>	<p>H₁:Moralitas individu berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan</p> <p>H₂:Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan</p>
3.	Dionisia Nadya S.D (2017)	Pengaruh Pengendalian Internal dan Moralitas Individu terhadap Kecurangan Akuntansi	<p>Variabel Indipenden: Pengendalian Internal dan Moralitas Individu</p> <p>Variabel</p>	<p>Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1) bahwa terdapat perbedaan antara individu yang berada dalam kondisi terdapat elemen Pengendalian Internal</p>

			<p>Dependen: Kecurangan Akuntansi</p>	<p>dan tidak terdapat elemen Pengendalian Internal dalam melakukan Kecurangan Akuntansi, tanpa memperhatikan perlakuan lainnya. Hal tersebut dibuktikan dari H1 dengan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,000 (<0,05) yang berarti hipotesis tersebut diterima. Persentase komponen varian antar kelompok dari variabel independen Pengendalian Internal adalah 11,612%, hal ini berarti bahwa variabel independen Pengendalian Internal memiliki efek terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan Kecurangan Akuntansi sebesar 11,612%, secara sendiri tanpa memperhitungkan variabel Moralitas Individu.</p>
--	--	--	---	--

1.6.4 Hipotesis

Menurut **Sugiyono (2017:64)** pengertian hipotesis yaitu:

“Hipotesis adalah Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah : **“Moralitas Individu**

Berpengaruh Terhadap Pencegahan *Fraud*”.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Kampus Universitas Sangga Buana YPKP Bandung , Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Kec. Cibeunying Kidul, Kota Bbandung, Jawa Barat 40124.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan